

Pemaknaan Kepala Sekolah terhadap Lingkungan Sekolah sebagai Ruang Pedagogis dalam Mendukung Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

School Principals' Interpretations of the School Environment as a Pedagogical Space in Supporting Elementary Students' Learning Motivation and Academic Achievement

¹Afandi, ²Amirul Mukminin, ³Destrinelli

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: deanfargan@gmail.com

Abstrak: Lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman belajar siswa, tetapi kajian sebelumnya lebih banyak menelaahnya melalui kondisi terukur atau keterkaitannya dengan motivasi dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan menafsirkan bagaimana kepala sekolah memaknai lingkungan sekolah sebagai ruang pedagogis dalam mendukung motivasi dan proses pencapaian belajar siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutik Gadamerian yang melibatkan tiga kepala sekolah dasar di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi nonpartisipatif. Interpretasi dilakukan melalui pembacaan berulang, kesadaran terhadap pre-understanding, pergerakan dalam hermeneutic circle, serta fusion of horizons antara pengalaman informan, konteks lapangan, dan pemahaman peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memaknai lingkungan sekolah bukan sekadar kondisi fisik, melainkan ruang pedagogis yang mencakup relasi sosial, suasana emosional, budaya sekolah, dan praktik kepemimpinan sehari-hari. Kondisi yang nyaman, komunikatif, tertib, dan suportif dipersepsikan kepala sekolah mendukung keterlibatan, kepercayaan diri, motivasi, serta proses pencapaian belajar siswa. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman kepemimpinan, refleksi, dialog, dan perubahan konteks sekolah. Penelitian ini mengisyaratkan perlunya pengelolaan lingkungan secara holistik melalui penguatan kondisi fisik, relasi sosial, kenyamanan emosional, budaya positif, dan kepemimpinan reflektif. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan yang terbatas, dominannya perspektif kepala sekolah, dan cakupan penelitian pada satu kecamatan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan warga sekolah yang lebih beragam dan konteks yang lebih luas.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah; Ruang Pedagogis; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Motivasi Belajar; Prestasi Belajar

Abstract: The school environment is an important part of students' learning experiences, yet previous studies mostly examined it through measurable conditions or its associations with motivation and academic achievement. This study aimed to interpret how school principals understand the school environment as a pedagogical space supporting elementary students' motivation and achievement. This qualitative study used a Gadamerian hermeneutic phenomenological design involving three elementary school principals in Sekernan District, Muaro Jambi Regency. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and

non-participant observations. Interpretation involved repeated reading, awareness of pre-understanding, movement within the hermeneutic circle, and a fusion of horizons between informants' experiences, field contexts, and the researcher's understanding. The findings indicate that principals interpret the school environment not merely as a physical setting but as a pedagogical space encompassing social relationships, emotional atmosphere, school culture, and everyday leadership practices. Principals perceived comfortable, communicative, orderly, and supportive conditions as contributing to student engagement, confidence, learning motivation, and academic attainment. These meanings developed through leadership experience, reflection, dialogue, and changing school contexts. School environments should be managed holistically by integrating physical conditions, social relationships, emotional comfort, positive school culture, and reflective leadership. Limitations include the small number of informants, the predominance of principals' perspectives, and a single-district focus; future studies should involve more diverse stakeholders and broader contexts.

Keywords: School Environment; Pedagogical Space; Principal Leadership; Learning Motivation; Academic Achievement

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membangun fondasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Perkembangan tersebut tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekolah tempat siswa berinteraksi, memperoleh pengalaman, dan mengembangkan keterlibatan dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah yang mendukung terbukti berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Puspita & Rahmi, 2024; Rofi'ah et al., 2026). Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar perlu dipahami melalui hubungan yang lebih luas antara proses pembelajaran dan kondisi lingkungan yang melingkupinya.

Lingkungan sekolah tidak terbatas pada kondisi bangunan, fasilitas, atau ruang kelas, tetapi juga mencakup hubungan sosial, suasana emosional, praktik akademik, serta nilai dan budaya yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Aldridge dan Blackstock (2024) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap *school climate* pada jenjang pendidikan dasar mencerminkan beragam pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam konteks nasional, hubungan sosial dengan teman sebaya dan kondisi lingkungan sekolah juga diketahui berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik (Kusumawati et al., 2023). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah lebih tepat dipahami sebagai ruang pedagogis yang terbentuk melalui interaksi antara dimensi fisik, sosial, akademik, dan budaya.

Posisi lingkungan sebagai ruang pedagogis semakin tampak ketika berbagai unsur sekolah dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Cahyani et al. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berkontribusi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekolah juga relevan bagi peningkatan motivasi belajar siswa (Hasanah, 2023). Secara lebih luas, hasil telaah penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berhubungan dengan motivasi dan minat belajar peserta didik sekolah dasar (Barokah et al., 2024). Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak semestinya diposisikan hanya sebagai latar berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan arah kebijakan, mengorganisasikan sumber daya, membangun budaya sekolah, dan memfasilitasi pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Angga dan Iskandar (2022) menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong perubahan pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan implementasi kebijakan pendidikan pada tingkat

sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah mengarahkan dan menggerakkan warga sekolah (Suryana & Iskandar, 2022). Peran tersebut juga dijalankan melalui pengembangan kualitas profesional guru yang kemudian berkontribusi terhadap praktik pembelajaran di sekolah (Sabrina & Aslam, 2022).

Keterkaitan antara kepemimpinan dan lingkungan sekolah juga memperoleh perhatian dalam penelitian internasional. Veletić et al. (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan persepsi guru dan kepala sekolah mengenai iklim serta kualitas organisasi sekolah. Hasil penelitian berbasis data TALIS juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *school climate* (Jiang & Liu, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dipengaruhi oleh keputusan, hubungan, kebijakan, dan praktik kepemimpinan yang berlangsung terus-menerus dalam organisasi sekolah.

Lingkungan sekolah yang dibangun melalui praktik kepemimpinan memiliki keterkaitan khusus dengan motivasi belajar siswa. Penelitian pada konteks sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berkaitan dengan motivasi sekaligus hasil belajar peserta didik (Shinta et al., 2024). Dalam konteks internasional, Zhao et al. (2023) menemukan bahwa *school climate* berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa melalui mekanisme yang melibatkan kemampuan adaptasi belajar dan dukungan guru. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar karakteristik individual, melainkan berkembang melalui interaksi siswa dengan lingkungan sosial dan akademik yang dialaminya setiap hari.

Selain berkaitan dengan motivasi, kepemimpinan sekolah juga relevan bagi pencapaian akademik siswa. Berdasarkan meta-analisis yang dilakukan Shen dan Wu (2025), kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan prestasi siswa, meskipun hubungan tersebut dapat bekerja melalui berbagai kondisi dan proses organisasi sekolah. Artinya, kontribusi kepala sekolah terhadap pencapaian siswa tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat dimediasi oleh kualitas pembelajaran, dukungan terhadap guru, budaya akademik, dan lingkungan belajar yang diciptakan. Perspektif ini menjadikan pemaknaan kepala sekolah terhadap lingkungan sekolah penting untuk dipahami, terutama karena pemaknaan tersebut dapat menjadi dasar bagi keputusan dan praktik kepemimpinan yang dijalankan.

Meskipun pentingnya lingkungan sekolah telah banyak dikaji, studi yang menjadi pijakan penelitian ini masih terutama memosisikan lingkungan sekolah sebagai konstruk yang dikaitkan dengan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa (Hasanah, 2023; Kusumawati et al., 2023; Puspita & Rahmi, 2024; Shinta et al., 2024). Kajian tersebut memberikan bukti mengenai keterkaitan antarvariabel, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana kepala sekolah, sebagai aktor yang turut membentuk kondisi fisik, sosial, budaya, dan suasana belajar, memaknai lingkungan sekolah berdasarkan pengalaman kepemimpinannya. Karena itu, kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya pemahaman mengenai proses kepala sekolah membangun dan memperbarui makna lingkungan sekolah melalui pengalaman, refleksi, dan dinamika kepemimpinan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan fenomenologi hermeneutik Gadamerian untuk menafsirkan perkembangan pemaknaan kepala sekolah terhadap lingkungan sekolah sebagai ruang pedagogis. Berbeda dari studi lingkungan sekolah atau *school climate* yang lebih banyak menekankan kondisi, dimensi, atau keterkaitannya dengan capaian belajar, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman kepemimpinan membentuk dan memperluas cara kepala sekolah memahami lingkungan sebagai ruang fisik, sosial, emosional, budaya, dan pedagogis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai proses perubahan pemaknaan tersebut. Penelitian ini bertujuan menafsirkan pemaknaan kepala sekolah

terhadap lingkungan sekolah sebagai ruang pedagogis dalam mendukung motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Sekernan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutik Gadamerian untuk memahami dan menafsirkan pengalaman kepala sekolah dalam memaknai lingkungan sekolah sebagai ruang pedagogis serta kaitannya dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada Juli hingga Desember 2025 di sekolah dasar Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Dalam perspektif Gadamerian, pemahaman dipandang sebagai proses interpretatif yang berkembang melalui hubungan antara pengalaman sebelumnya, konteks yang dihadapi, dan pengalaman baru, melalui *pre-understanding*, *hermeneutic circle*, dan *fusion of horizons* (Alsaigh & Coyne, 2021).

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan merefleksikan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan terdiri atas tiga kepala sekolah yang masih aktif memimpin sekolah dasar di Kecamatan Sekernan, memiliki pengalaman kepemimpinan minimal lima tahun, dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan lingkungan sekolah. Kepala sekolah dipilih karena posisinya memungkinkan mereka mengalami sekaligus membentuk lingkungan sekolah melalui praktik kepemimpinan sehari-hari.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi nonpartisipatif. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan kepala sekolah mengenai lingkungan sekolah, praktik kepemimpinan, serta keterkaitannya dengan motivasi dan proses pencapaian belajar siswa. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi, budaya sekolah, dan praktik kepemimpinan dalam konteks nyata. Kedua teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk membandingkan pemaknaan yang disampaikan kepala sekolah dengan kondisi dan praktik yang ditemukan di lapangan. Bukti observasi yang dilaporkan dalam hasil penelitian mencakup keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pola komunikasi guru dan siswa, serta kebiasaan disiplin dan budaya sekolah.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengacu pada fenomenologi hermeneutik Gadamerian. Analisis diawali dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi dengan menyadari *pre-understanding* yang dibawa peneliti. Penafsiran kemudian bergerak melalui *hermeneutic circle*, yaitu memahami bagian-bagian pengalaman dalam hubungannya dengan keseluruhan konteks kepemimpinan dan menafsirkan kembali keseluruhan berdasarkan pemahaman terhadap bagian-bagian tersebut. Hasil wawancara didialogkan dengan temuan observasi hingga terbentuk *fusion of horizons* antara pengalaman informan, konteks penelitian, dan pemahaman peneliti. Dari proses tersebut dikembangkan tema dan narasi interpretatif mengenai pemaknaan kepala sekolah terhadap lingkungan sekolah. Kredibilitas penelitian diperkuat dengan membandingkan konsistensi data hasil wawancara dan observasi selama proses interpretasi (Ahmed, 2024; Alsaigh & Coyne, 2021; Morgan, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Lingkungan Sekolah sebagai Ruang Pedagogis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memaknai lingkungan sekolah lebih luas daripada sekadar bangunan, fasilitas, atau kelengkapan fisik. KS1 menyatakan, "Lingkungan sekolah itu bukan hanya bangunan atau fasilitas, tetapi bagaimana suasana di dalamnya dan

interaksi antara guru dan siswa.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan dipahami melalui pengalaman yang terbentuk dari interaksi antarwarga sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah hadir sebagai ruang tempat kondisi fisik, relasi sosial, dan suasana keseharian saling berkelindan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Penekanan serupa muncul ketika kepala sekolah berbicara tentang kenyamanan siswa selama berada di sekolah. KS2 mengungkapkan, “Kalau lingkungan sekolah nyaman, siswa jadi betah belajar dan lebih semangat.” Kenyamanan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada ruang yang bersih atau tertata, tetapi juga pada suasana emosional yang dirasakan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa makna lingkungan dibangun dari pengalaman yang dirasakan, bukan hanya dari kondisi yang dapat diamati secara fisik.

Gambaran lapangan memperkuat pemaknaan tersebut. Pada lingkungan sekolah yang lebih tertata dan komunikatif, siswa terlihat lebih berani bertanya dan lebih terlibat dalam diskusi kelas. Temuan observasi ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, tetapi menunjukkan kesesuaian antara pemaknaan kepala sekolah dan situasi yang dijumpai selama pengamatan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai pengalaman yang lahir dari pertemuan antara ruang fisik, interaksi sosial, suasana emosional, dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Pemaknaan tersebut bersinggungan dengan hasil penelitian [Khumasi et al. \(2025\)](#), yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dasar terbentuk melalui kondisi fisik, interaksi sosial, dan ketersediaan fasilitas yang bersama-sama menciptakan suasana belajar. Namun, penelitian ini menempatkan unsur-unsur tersebut bukan sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman yang memperoleh makna melalui cara kepala sekolah memahami kehidupan sekolah. Perspektif ini menggeser lingkungan dari sekadar latar tempat berlangsungnya pembelajaran menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, istilah ruang pedagogis dalam penelitian ini merujuk pada lingkungan yang dialami, ditafsirkan, dan diberi makna melalui hubungan serta praktik sehari-hari di sekolah.

Dimensi Sosial-Emosional dalam Pemaknaan Motivasi Belajar

Bagi kepala sekolah, semangat belajar siswa berkaitan erat dengan suasana yang mereka alami selama berada di sekolah. KS3 menyampaikan, “Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kalau lingkungannya mendukung, siswa jadi lebih aktif dan semangat.” Pernyataan tersebut merepresentasikan cara kepala sekolah memahami hubungan antara lingkungan dan keterlibatan siswa, bukan bukti bahwa lingkungan secara langsung menentukan tingkat motivasi belajar. Dalam pemaknaan ini, kondisi yang mendukung terutama terlihat melalui rasa nyaman, komunikasi yang terbuka, dan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Situasi yang diamati di kelas menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan pandangan tersebut. Siswa tampak lebih antusias ketika guru memberikan perhatian dan membuka ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Sebaliknya, pada suasana pembelajaran yang lebih formal, keterlibatan siswa tampak lebih terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan emosional menjadi bagian penting dari cara siswa menjalani proses pembelajaran, meskipun penelitian ini tidak mengukur motivasi mereka secara langsung.

Temuan tersebut memiliki titik temu dengan hasil penelitian [Hae et al. \(2025\)](#), yang menemukan kontribusi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini tidak berupaya menentukan besar pengaruh atau signifikansi hubungan, tetapi menafsirkan bagaimana kepala sekolah memahami pengalaman yang

melatarbelakangi keterlibatan belajar siswa. Rasa nyaman, perhatian, dan komunikasi muncul sebagai pengalaman yang oleh kepala sekolah dipandang mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, fokus penelitian bergeser dari pertanyaan “seberapa besar pengaruh lingkungan” menuju “bagaimana lingkungan dimaknai dalam pengalaman belajar siswa.”

Penekanan pada pengalaman relasional menjadi penting karena hubungan guru dan siswa tidak selalu dapat direduksi menjadi indikator dukungan yang tunggal. Burns dan Van Bergen (2025) menunjukkan bahwa konsep *teacher-student relationship* dan *teacher support* dalam penelitian motivasi sering digunakan secara tumpang tindih dan diukur dengan cara yang sangat beragam. Dalam penelitian ini, kenyamanan, perhatian, keterbukaan, dan komunikasi tidak diperlakukan sebagai variabel yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sosial-emosional yang dimaknai secara utuh oleh kepala sekolah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa motivasi, dalam konteks penelitian ini, lebih tepat dipahami melalui kualitas pengalaman relasional yang menyertai proses belajar daripada melalui hubungan kausal yang disederhanakan.

Lingkungan, Budaya Sekolah, dan Proses Pencapaian Belajar

Dalam pandangan kepala sekolah, pencapaian belajar tidak dipahami sebagai hasil yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses yang berlangsung dalam suasana belajar tertentu. KS1 menyatakan, “Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh suasana belajar. Kalau suasananya nyaman, siswa lebih mudah memahami pelajaran.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kenyamanan ditempatkan sebagai kondisi yang membantu siswa memusatkan perhatian dan mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai pemaknaan kepala sekolah mengenai kondisi yang menopang proses pencapaian belajar, bukan sebagai bukti bahwa lingkungan secara langsung menentukan prestasi akademik.

Pengamatan di kelas memberikan konteks terhadap pemaknaan tersebut. Ketika komunikasi guru dan siswa berlangsung lebih terbuka, siswa tampak lebih berani berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan semacam ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar dapat menyediakan ruang yang membantu siswa mengikuti proses pembelajaran secara lebih aktif. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur prestasi secara langsung, hubungan tersebut tetap ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman yang diamati dan dimaknai oleh kepala sekolah.

Temuan ini memiliki kedekatan dengan hasil penelitian Sakellariou (2025), yang menunjukkan hubungan timbal balik antara *school belonging* dan pencapaian akademik siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Fauzi dan Mukhlis (2026) menemukan bahwa lingkungan sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI dalam konteks yang mereka teliti. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa lingkungan tidak dapat diposisikan sebagai faktor tunggal yang secara otomatis menghasilkan prestasi. Dalam penelitian ini, lingkungan lebih tepat dipahami sebagai konteks yang menyediakan kondisi bagi munculnya konsentrasi, keterlibatan, rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab belajar.

Budaya sekolah turut memperkuat pemaknaan tersebut melalui kebiasaan yang dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. KS1 menegaskan, “Budaya sekolah itu penting. Kalau budaya baik sudah terbentuk, siswa juga ikut terbiasa melakukan hal-hal positif.” Observasi menunjukkan bahwa disiplin, kebersihan, komunikasi yang baik, dan sikap saling menghargai berjalan bersama dengan suasana belajar yang lebih tertib serta tanggung jawab siswa terhadap tugas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dimara et al. (2025) dan Paryati et al. (2026), yang menempatkan kepemimpinan, komunikasi, keteladanan, dan budaya kolaboratif sebagai bagian penting dalam pembentukan budaya sekolah yang positif.

Perubahan Pemaknaan melalui Pengalaman Kepemimpinan

Pemaknaan kepala sekolah terhadap lingkungan tidak terbentuk dalam satu pengalaman, tetapi berkembang melalui perjalanan kepemimpinan yang berlangsung dari waktu ke waktu. Pengalaman menghadapi persoalan siswa, membangun komunikasi dengan guru dan orang tua, serta menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan turut memperluas cara kepala sekolah memahami sekolah yang dipimpinnya. Pengalaman sebelumnya menjadi pijakan dalam membaca situasi baru, sementara pengalaman baru memperkaya pemahaman yang telah terbentuk. Dengan demikian, lingkungan sekolah dipahami sebagai realitas yang maknanya terus bergerak mengikuti pengalaman kepemimpinan.

Proses tersebut menunjukkan gerak *hermeneutic circle* antara bagian pengalaman dan pemahaman terhadap sekolah secara keseluruhan. Kondisi fisik, hubungan antarwarga sekolah, budaya, perilaku siswa, dan praktik pembelajaran tidak dimaknai sebagai unsur yang terpisah. Kepala sekolah menghubungkan berbagai pengalaman itu untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh, lalu menggunakan pemahaman tersebut ketika menafsirkan situasi berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa makna lingkungan sekolah tidak bersifat final, tetapi terus diperbarui melalui proses interpretasi.

Bahasa yang digunakan informan semakin memperjelas perluasan horizon pemaknaan tersebut. Istilah seperti “nyaman”, “tenang”, dan “hidup” digunakan untuk menggambarkan kondisi sekolah yang dianggap mendukung proses pendidikan, sedangkan KS2 menyatakan, “Lingkungan itu sebenarnya suasana, bukan hanya tempat.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan memperoleh makna yang melampaui dimensi spasial dan mencakup pengalaman sosial, emosional, serta budaya. [Castillo-López \(2025\)](#) menegaskan bahwa hermeneutika dalam penelitian pendidikan memandang pemahaman sebagai proses interpretatif, sementara [Yang et al. \(2026\)](#) menekankan bahwa pemahaman selalu berlangsung dalam konteks historis yang dipengaruhi pengalaman sebelumnya.

Dari sudut pandang Gadamerian, pengalaman kepemimpinan berperan sebagai *pre-understanding* yang membantu kepala sekolah membaca situasi baru sekaligus membuka kemungkinan perubahan pemahaman. [Edling \(2025\)](#) menunjukkan bahwa perjumpaan antara pengalaman dan pengetahuan dapat memperluas *professional vision*, yaitu cara seorang profesional melihat dan menafsirkan realitas praktiknya. Dalam penelitian ini, lingkungan yang semula dipahami sebagai kondisi fisik memperoleh makna yang lebih luas sebagai suasana, relasi, budaya, dan pengalaman pedagogis. Pada titik inilah kontribusi interpretatif penelitian menjadi lebih jelas, yaitu menunjukkan bukan hanya apa yang dimaknai kepala sekolah, tetapi juga bagaimana makna tersebut berkembang melalui pengalaman dan refleksi kepemimpinan.

Lingkungan Sekolah sebagai Praktik Kepemimpinan yang Berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan sekolah dalam pengalaman kepala sekolah dipahami sebagai pekerjaan yang membutuhkan perhatian terus-menerus. KS1 menyatakan, “Lingkungan sekolah itu harus dijaga setiap hari. Kalau kita tidak peduli, suasana sekolah bisa berubah dan anak-anak jadi tidak nyaman.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tidak dipandang sebagai kondisi yang selesai setelah fasilitas tersedia, tetapi sebagai ruang yang harus terus dipelihara melalui tindakan sehari-hari. Penataan lingkungan, kebersihan, komunikasi, dan kedekatan dengan siswa menjadi bagian dari praktik kepemimpinan yang menopang suasana sekolah.

Pola tersebut juga terlihat dalam hubungan antarwarga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada sekolah dengan interaksi yang lebih terbuka, guru tampak lebih

mudah berkomunikasi dengan siswa dan siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat. Kondisi ini berkembang melalui kebiasaan yang dipelihara secara konsisten, bukan melalui tindakan sesaat. Dengan demikian, kualitas lingkungan sekolah dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah menjaga kesinambungan relasi, komunikasi, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sekolah.

Temuan tersebut beririsan dengan hasil penelitian [Akbar et al. \(2026\)](#), yang menempatkan visi, keteladanan, kolaborasi, pemantauan, dan penciptaan iklim sekolah sebagai bagian dari model kepemimpinan yang terintegrasi. [Werang et al. \(2026\)](#) juga menunjukkan keterkaitan praktik kepemimpinan kepala sekolah dengan budaya sekolah dan perkembangan karakter siswa. Sementara itu, [Sumarsono et al. \(2026\)](#) memberikan perspektif yang lebih berlapis dengan menunjukkan bahwa kontribusi kepemimpinan terhadap pengelolaan sekolah dapat berlangsung melalui peran budaya sekolah sebagai mediator. Temuan-temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa kepala sekolah lebih tepat dipahami sebagai pembentuk kondisi dan budaya tempat pengalaman belajar berlangsung, bukan sebagai faktor yang secara langsung menghasilkan motivasi ataupun prestasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dimaknai sebagai ruang pedagogis yang terus dibentuk melalui pengalaman, relasi, budaya, dan praktik kepemimpinan sehari-hari. Makna tersebut tidak berhenti pada kondisi fisik, tetapi berkembang melalui proses interpretasi yang menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan situasi baru yang dihadapi kepala sekolah. Karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana lingkungan sekolah memperoleh makna melalui pengalaman kepemimpinan, bukan hanya pada identifikasi unsur-unsurnya. Perspektif ini melengkapi penelitian sebelumnya tentang lingkungan sekolah dan *school climate* dengan menempatkan proses pemaknaan sebagai bagian penting dalam memahami bagaimana sekolah berfungsi sebagai ruang belajar yang hidup dan dinamis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memaknai lingkungan sekolah sebagai ruang pedagogis yang tidak terbatas pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup relasi sosial, suasana emosional, budaya sekolah, dan praktik kepemimpinan sehari-hari. Lingkungan yang nyaman, komunikatif, tertib, dan suportif dipahami sebagai kondisi yang mendukung keterlibatan, kepercayaan diri, motivasi, serta proses pencapaian belajar siswa. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman kepemimpinan, refleksi, dialog, dan perubahan konteks sekolah. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif hermeneutik Gadamerian lingkungan sekolah merupakan realitas dinamis yang terus ditafsirkan, sehingga maknanya tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan praktik kepemimpinan yang berlangsung terus-menerus.

Secara praktis, hasil penelitian mengisyaratkan perlunya pengelolaan lingkungan sekolah secara menyeluruh melalui penguatan kondisi fisik, kualitas relasi sosial, kenyamanan emosional, budaya positif, dan kepemimpinan reflektif. Kepala sekolah juga perlu terus mengembangkan lingkungan sebagai ruang pedagogis melalui komunikasi, keteladanan, refleksi, dan pembiasaan positif secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga kepala sekolah, didominasi oleh perspektif kepala sekolah, dan dilakukan pada sekolah dasar di satu kecamatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan yang lebih beragam, seperti guru dan siswa, serta mencakup konteks sekolah yang lebih luas agar pemaknaan terhadap lingkungan sekolah dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Referensi

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, Article 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Akbar, A., Maftuh, B., Warlim, W., Supriyadi, T., & Anwar, S. (2026). An integrated principal leadership model for building a character-based school climate in elementary schools. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 4(2), 624–638. <https://doi.org/10.61227/fs4xsq62>
- Aldridge, J. M., & Blackstock, M. J. (2024). Assessing students' perceptions of school climate in primary schools. *Learning Environments Research*, 27(3), 579–602. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09492-2>
- Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a hermeneutic phenomenology research underpinned by Gadamer's philosophy: A framework to facilitate data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Barokah, A., Rahmawati, A., Fatmawati, N., & Komariyah, S. (2024). Studi literatur: Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14191>
- Burns, E. C., & Van Bergen, P. (2025). What are teacher–student relationships in adolescent motivation research? A systematic review of conceptualizations, measurement, and analysis. *Educational Psychology Review*, 37, Article 22. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09998-y>
- Cahyani, S. D., Alam, S., Fatimah, W., & Khaedar, M. (2024). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 006 Sodangan Kabupaten Mamasa. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 77–84. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1424>
- Castillo-López, M. (2025). Desarrollar investigación hermenéutica en educación: Fundamentos epistemológicos y puesta en práctica. *Revista Internacional de Teoría e Investigación Educativa*, 3, Article e105041. <https://doi.org/10.5209/ritie.105041>
- Dimara, E. A., Surya, P., & Tarso. (2025). Principal leadership in fostering an effective school culture in primary education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 479–492. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.84113>
- Edling, S. (2025). Broadening and deepening teachers' professional vision through science and scientific theories: A conversation between John Dewey and Hans-Georg Gadamer. *Educational Theory*, 75(1), 107–128. <https://doi.org/10.1111/edth.12679>
- Fauzi, A. A., & Mukhlis, S. (2026). Efektivitas lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI di SMP IT Hafizhan Al-Irsyad Tanjung Morawa Deli Serdang. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 318–328. <https://doi.org/10.71242/e2fpe219>
- Hae, M. L., Faizin, M., & Rabia, S. F. (2025). The influence of school environment on student learning motivation in elementary school. *Primary Education Journal (PRIMADONA)*, 1(2), 13–28. <https://doi.org/10.36232/primadona.v1i02.202>

- Hasanah, V. R. (2023). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 01 Otak Rarangan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 344–354. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24299>
- Jiang, X., & Liu, R. (2024). Factors influencing school climate: An empirical study based on the TALIS principal survey. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 722. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03203-1>
- Khumasi, K. K. N., Fadhilah, N., Putri, S. M., Hikmah, A. D. N., Nuraeni, E., & Winandika, G. (2025). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 307–321. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1974>
- Kusumawati, I., Hidayat, R., & Widiasih. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar negeri di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5849–5857. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10172>
- Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Paryati, P., Faradisa, M., Yuliani, K., & Siswadi, S. (2026). Principal leadership in building positive culture in elementary schools: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1030–1041. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2889>
- Puspita, T., & Rahmi, L. (2024). School environment as a supporting factor for motivation and learning outcomes of elementary school science students: An empirical study. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24860>
- Rofi'ah, S., Ratri, S. Y., & Novianto, A. (2026). The influence of school environment on motivation to learn Indonesian in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 13(2), 362–380. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v13i2.111>
- Sabrina, S. M., & Aslam, A. (2022). Analisis peranan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6265–6271. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3220>
- Sakellariou, C. (2025). Reciprocal longitudinal effects between sense of school belonging and academic achievement: Quasi-experimental estimates using United States primary school data. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1478320. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1478320>
- Shen, J., & Wu, H. (2025). The relationship between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-analysis with an emphasis on conceptual models and methodological approaches. *Educational Administration Quarterly*, 61(2), 234–281. <https://doi.org/10.1177/0013161X241286527>
- Shinta, N. K. A. K., Putri, K. S. S., Ardana, I. N. W. A., Utama, K. G. S., Yoga, I. D. G. A. K., & Werang, B. R. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SDN 1 Suwug. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32372–32379. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12295>
- Sumarsono, R. B., Gunawan, I., Sunarni, Kusumaningrum, D. E., & Asimiran, S. B. (2026). Does principal leadership make a difference in school-based management in Indonesia? The balanced scorecard lenses. *Journal of Research on Leadership Education*, 21(2), 202–228. <https://doi.org/10.1177/19427751251368865>

- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Veletić, J., Price, H. E., & Olsen, R. V. (2023). Teachers' and principals' perceptions of school climate: The role of principals' leadership style in organizational quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35, 525–555. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09413-6>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2026). Asta Brata leadership practices and its impact on school culture and student character in Indonesia's elementary schools. *Discover Sustainability*, 7, Article 78. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02421-0>
- Yang, L., Rappleye, J., & Zhu, Y. (2026). Deconstructing anti-traditionalism and the implications for education: Learning from Gadamer. *Educational Philosophy and Theory*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/00131857.2026.2634051>
- Zhao, K., Chen, N., Liu, G., Lun, Z., & Wang, X. (2023). School climate and left-behind children's achievement motivation: The mediating role of learning adaptability and the moderating role of teacher support. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1040214. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1040214>